





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Bunyi dalam bahasa merupakan bunyi bergetar teratur hasil produksi alat ucap manusia yang berfungsi untuk membedakan makna. Bunyi-bunyi ini saling merangkai secara bertahap untuk membangun satuan kebahasaan yang lebih besar, dimulai dari fonem (satuan bunyi terkecil) yang bergabung membentuk morfem (satuan makna terkecil), lalu menyusun kata. Selanjutnya, kata-kata tersebut saling berintegrasi ke dalam struktur yang lebih luas, mulai dari frasa, klausa, kalimat, hingga akhirnya membentuk sebuah wacana yang utuh dan padu.

Melalui keterikatan antar-satuan bunyi yang sistematis tersebut, setiap lambang bahasa akhirnya dapat mengemban makna yang jelas di dalam kehidupan bermasyarakat. Makna itu sendiri dapat didefinisikan sebagai tautan antara lambang bunyi, konsep mental yang ada dalam pikiran penutur, serta referen yang ada di dunia nyata. Ketika satuan-satuan bunyi tersebut telah membentuk kata atau kalimat, di sinilah sifat konvensi (konvensional) muncul sebagai pilar utama yang mengikat hubungan antara bentuk lambang bunyi dengan makna yang diwakilinya.

Sifat dasar bahasa memiliki aspek bentuk dan makna yang terepresentasi secara jelas di dalam sebuah karya seni seperti lagu. Jika dalam bahasa umum aspek bentuknya berupa kalimat dan wacana, maka dalam lagu aspek bentuk tersebut terdiri dari satuan lirik yang sistematis, mulai dari satuan kata, baris larik, bait,

hingga membentuk kesatuan teks lagu yang utuh. Selaras dengan itu, bentuk teks di dalam lagu tentu juga memiliki makna. Di dalam konteks karya musik, makna ini lebih tepat dinamakan sebagai pesan atau amanat, karena lagu pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi ekspresif bagi penciptanya untuk menuangkan gagasan, ekspresi jiwa, ataupun refleksi emosional kepada para pendengar.

Di dalam ilmu semantik, pesan atau makna yang terkandung di dalam bahasa sebuah lagu memiliki berbagai macam jenis berdasarkan sudut pandang pengkategorian, dan salah satu jenis makna yang paling dominan dalam karya seni adalah makna konotasi. Konsep makna konotasi sendiri diartikan sebagai makna kultural atau emosional yang ditambahkan pada makna denotatif (makna dasar/kamus). Makna ini memunculkan nilai rasa tertentu, baik positif maupun negatif, yang sangat bergantung pada konteks penggunaan serta latar belakang pemikiran masyarakat tutur yang menerimanya.

Berangkat dari konsep tersebut, pemilihan makna konotasi sebagai fokus utama dalam penelitian ini didasari oleh alasan bahwa lirik lagu merupakan karya estetis yang padat akan gaya bahasa, di mana penciptanya cenderung menghindari penggunaan bahasa yang lugas atau denotatif agar pesan yang disampaikan terasa lebih mendalam dan menyentuh emosi. Dalam lagu pop Minangkabau, makna konotasi sering digunakan untuk memperindah bahasa sekaligus menyampaikan perasaan sedih, rindu, kecewa, harapan, maupun nasihat secara tidak langsung. Ragam lirik dalam album ini menyimpan dimensi makna yang sangat luas, mulai dari makna denotasi (dasar), konotasi (tambahan), hingga makna kontekstual (situasional) yang sangat relevan jika dibedah menggunakan teori semantik. Oleh

karena itu, pendekatan semantik sangat diperlukan dalam penelitian ini guna memberikan batasan pemahaman yang lebih terukur, objektif, dan sistematis. Sementara itu, alasan pemilihan album *Pop Minang Terpopuler 2025* oleh Pinki Prananda sebagai objek material adalah karena salah satu lagu dalam album 'Pop Minang Terpopuler 2025' yang berjudul *Denai Urang Katigo* yang diciptakan oleh Nav Ws. Dalam platform Youtube lagu *Denai Urang Katigo* memiliki pemutar 11,5 juta. Album *Pop Minang Terpopuler 2025* pertama kali diluncurkan pada 18 Januari 2025 dan di produksi oleh nadaku id.

Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah sepuluh lagu dari album *Pop Minang Terpopuler 2025* yang tersedia di platform Youtube, yaitu: *Denai Urang Katigo*, *Sayang Talabiah*, *Tutuik Talingo Piciangkan Mato*, *Di Lua Galak Di Dalam Mangangih*, *Disemba Kawan*, *Kandak Dapek Jaso Talupo*, *Maafkan Denai*, *Rindu Bana Taragak Bana*, *Samo Mangguang Rindu*, dan *Panyasalan Urang Katigo*. Pada lirik lagu *Denai Urang Katigo* dalam album *Pop Minang Terpopuler 2025*, terdapat satuan lingual yang bermakna konotasi seperti dibawah ini:

<i>Garah manjadi cinto Kini</i>	'Canda menjadi cinta'
<i>baujuang aie mato</i>	'Berujung air mata'
<i>Ulah pandang partamo</i>	'Karna pandang pertama'
<i>Lupo hati manimbang raso</i>	'Lupa hati menimbang rasa'
<i>Ramuak radan tuhanlah nan tau</i>	'Hancur berantakan hanya Tuhan yang tahu'
<i>Cinto bakasiah pamenan urang</i>	'Cinta berkasih permainan orang'

Berdasarkan penggalan lirik lagu di atas, bentuk lingual yang bermakna konotasi ditemukan berupa bentuk kata, seperti kata *ramuak*. Selain itu bentuk lingual bermakna konotasi pada lirik lagu tersebut juga berupa frasa seperti frasa *aia mato*, *manimbang raso*, *pamenan urang*. Berdasarkan makna denotatif kata *ramuak* memiliki arti hancur berkeping-keping (Rusmali dkk, 1985:15). Dalam

alam lirik lagu tersebut kata “*ramuak*” bermakna konotasi perasaan batin yang tidak tenang, sesak karena konflik emosi yang kuat bercampur menjadi satu. Sementara itu, berdasarkan makna denotatif kata *aia* memiliki arti air (Rusmali dkk, 1985:15). Sementara itu kata *mato* memiliki arti mata (Rusmali dkk, 1985:191). Kedua kata bermakna denotatif tersebut apabila digabungkan yaitu kata “*aia*” dan “*mato*” memiliki makna konotasi kebahagiaan yang berakhir dengan kekecewaan yang mengakibatkan seseorang putus asa dan mengeluarkan air mata. Sementara itu kata *mato* memiliki arti mata (Rusmali dkk, 1985:191). Penjelasan teks semacam inilah yang membuktikan bahwa kajian terhadap makna konotasi dalam lagu sangat menarik, karena mampu mengupas tuntas pesan emosional tersembunyi di balik keindahan lirik Pop Minang yang tidak akan bisa ditangkap jika hanya mengandalkan arti kata secara harfiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk lingual yang bermakna konotasi pada lirik lagu dalam album Pop Minang Terpopuler 2025 oleh Pinki Prananda?
2. Bagaimanakah makna konotasi pada lirik lagu dalam album Pop Minang Terpopuler 2025 oleh Pinki Prananda?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk lingual yang bermakna konotasi pada lirik lagu dalam album Pop Minang Terpopuler 2025 oleh Pinki Prananda.
2. Mendeskripsikan makna konotasi pada lirik lagu dalam album Pop Minang Terpopuler 2025 oleh Pinki Prananda.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori yang dijadikan landasan dalam analisis. Bab ini akan menjelaskan beberapa konsep dan teori antara pengertian semantik, pengertian makna, dan satuan lingual.

1.4.1 Semantik

Menurut Pateda (2010:7), semantik adalah subdisiplin ilmu yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjek makna. Semantik disebut *linguistic semantics* dalam bahasa Inggris karena bahasa ditelaah oleh lingustik, maka semantik terkait dengan makna-makna yang diungkapkan manusia melalui satuan bahasa seperti kata, frasa, morfem, klausa, kalimat, dan lain-lain. Selanjutnya, Amiruddin (2016: 15) mengungkapkan bahwa semantik ialah bagian dari bahasa yang merupakan studi tentang makna. Dalam penelitian bahasa, semantik dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata, frasa, klausa yang menjadi objek penelitian. Muhammad (2011: 126-127) mendefinisikan makna secara semantik banyak berkaitan dengan makna kata konvensional. Selain itu, semantik dapat digunakan untuk menjelaskan makna konseptual sebagai objek penelitian kualitatif. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa

semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang menjadikan makna sebagai objek kajiannya.

1.4.1.1 Jenis-jenis makna

Menurut Chaer (2013:60), jenis makna terdiri dari: (1) makna leksikal dan gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konsep dan makna asosiatif, (6) makna idiomatical dan peribahasa, (7) makna kias. Djajasudarma, (2016: 8), mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi: (1) makna sempit dan makna luas, (2) makna denotatif/kognitif dan makna konotatif/emotif, (3) makna referensial, (4) makna konstruksi, (5) makna leksikal dan makna gramatikal, (6) makna ideasional, (7) makna proposisi, (8) makna pusat, (9) makna piktorial, dan (10) makna idiomatik.

Berkaitan dengan data penelitian, peneliti membatasi beberapa jenis makna untuk menganalisis data yang diteliti. Penelitian ini membatasi jenis makna hanya tiga yang digunakan sebagai landasan teori yaitu: (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, dan (3) makna kontekstual. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

1. Makna Denotasi

Djajasudarma (1999:9), mengungkapkan bahwa makna denotatif ialah makna yang merujuk pada adanya hubungan antar konsep dan dunia nyata. Makna denotatif memiliki arti sebenarnya sesuai dengan yang terlihat dan tidak mengandung makna lain atau makna tersirat. Misalnya makna denotasi kata panas

merujuk pada suhu, cuaca, suatu daerah di bumi. Chaer (2012: 292) mengungkapkan bahwa makna denotatif merupakan makna asal, makna asli, atau makna sebenarnya dari sebuah leksem. Sedangkan KBBI (2022) mengungkapkan bahwa makna denotasi ialah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan pada penunjukan yang lugas pada suatu di luar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Makna denotasi tidak memiliki makna tambahan ataupun makna tersirat, apa adanya, makna yang tercantum sesuai penelitian atau makna yang disepakati bersama dan merupakan makna dasar dari sebuah leksem. Sehingga dapat disimpulkan makna denotatif ialah makna sebenarnya dari sebuah leksem yang sesuai dengan makna yang tercantum dalam kamus. Contohnya pada kata sapi memiliki makna denotasi sejenis binatang mamalia yang memiliki empat kaki yang dapat diperah susunya dan dimanfaatkan dagingnya.

2. Makna Konotasi

Warriner (dalam Tarigan, 1985: 59), mengungkapkan bahwa makna konotatif ialah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang bersifat emosional karena ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Suwandi (2011:99) berpendapat bahwa makna konotasi ialah makna yang memiliki kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi bersifat emosional dan subjektif sehingga dikatakan bahwa makna konotasi muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang digunakan. Sementara itu, Chaer (2012:292) mengungkapkan bahwa makna konotatif ialah makna lain yang ditambahkan dari makna sebenarnya yang memiliki nilai rasa dari kelompok yang menggunakan kata

tersebut. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna konotasi adalah makna kiasan atau makna lain yang timbul akibat adanya perasaan tersirat yang mengandung nilai rasa yang ingin disampaikan kepada pendengar. Makna konotasi berbeda dengan makna denotasi, apabila makna denotas bersifat umum maka makna konotasi bersifat khusus. Makna konotasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bukan makna sebenarnya, (2) Makna kiasan atau makna tambahan. (3) Memiliki nilai rasa.

Makna konotasi sangat menarik untuk diteliti terutama pada lirik lagu karena terdapat makna konotasi secara positif, negatif maupun netral. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2012:292) bahwa makna konotasi dapat mengandung nilai positif, negatif, maupun netral seperti pada kata langsing lebih disukai dan menimbulkan perasaan menyenangkan, akan tetapi berbeda dengan kata kerempeng yang memiliki nilai rasa negatif dan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan didengar. Berbeda dengan kata kurus yang tidak menimbulkan perasaan atau tidak memiliki nilai rasa sehingga orang yang mendengar ujaran tersebut biasa saja.

3. Makna Kontekstual

Konteks merupakan situasi yang memiliki hubungan dengan suatu kejadian. Dalam linguistik, konteks ialah suatu uraian yang menambah kejelasan suatu makna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat berkenaan juga dengan situasinya yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan

bahasa tersebut (Chaer, 2012: 290). Contohnya pada frasa bunga desa apabila secara konteks verbal bunga desa memiliki arti bunga yang mekar di desa. Akan tetapi, secara konteks situasi bunga desa memiliki arti wanita primadona yang paling cantik di desa tersebut.

1.4.2 Satuan Lingual

Chaer (2012:34), mengungkapkan bahwa satuan lingual ialah unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan. Bentuk lingual terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, dan kalimat.

Objek pada penelitian ini adalah bentuk lingual album Pop Minang Terpopuler 2025 oleh Pinki Pranada yang berupa satuan bahasa secara morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kata, baik berupa seluk-beluk pembentukan kata hingga perubahan struktur kata sedangkan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari struktur kalimat. Dalam penelitian ini terdapat bentuk lingual morfologi berupa kata dan pembentukan kata sedangkan dalam kajian sintaksis terdapat bentuk-bentuk lingual seperti frasa, dan klausa.

1.4.2.1 Satuan Lingual Kata

Kata adalah rangkaian huruf yang memiliki makna tertentu. Menurut Chaer (2012:162) mengungkapkan bahwa kata ialah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan memiliki satu arti. Kata juga diartikan sebagai satuan bebas kecil yang tidak pernah diulas atau dikritik. Dalam bentuk satuan morfologi, kata terbagi menjadi kata dasar dan kata turunan. Kata turunan terbagi menjadi kata berafiksasi, kata bereduplikasi dan kata majemuk atau komposisi.

1) Kata Dasar

Kata dasar adalah bentuk kata paling sederhana yang belum mendapat proses morfologi seperti perimbuhan, pengulangan dan penggabungan dengan unsur pembentuk lainnya. Contoh kata dasar ialah makan, minum, jalan, lari dan sebagainya.

2) Kata Turunan

Kata turunan adalah kata dasar yang telah mendapat imbuhan. Kata turunan terbentuk dari kata yang telah mendapatkan proses afiksasi, reduplikasi maupun pemajemukan atau komposisi.

a) Afiksasi

Menurut Chaer (2012: 177), afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan (afiks) pada bentuk dasar atau kata dasar. Afiks disebut juga sebagai morfem terikat atau morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga membutuhkan kata dasar agar memiliki arti. Afiksasi dapat dilakukan di awal, tengah, maupun awalan dan akhiran (Chaer, 2012: 177). Afiksasi terdiri dari, (1) prefiks atau imbuhan bagian awal {me-, ber-, pe-, per-, te-, ter-, dan ke-}. (2) sufiks atau imbuhan bagian akhir {-kan, -an, -i}. (3) infiks atau sisipan {-el, -in, dan er-}. (4) konfiks atau imbuhan di awal dan akhir kata {ber-an, ber-kan, per-kan, per-an, di-i}. (5) simulfiks atau imbuhan yang mengganti atau mengubah bentuk kata {ng-, ny-}.

b) Kata Bereduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk kata dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer,

2012: 182). Contoh kata bereduplikasi ialah jalan-jalan, sayur-mayur dan sebagainya.

1.4.2.2 Satuan Lingual Frase

Frase adalah rangkaian dua kata atau lebih yang tidak berpredikat atau menduduki satu fungsi dalam kalimat. Chaer (2012: 222) mengungkapkan bahwa hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek predikat. Oleh karena itu, kontruksi seperti kakak makan tidak tergolong frasa sedangkan bukan motor adalah frasa. Ciri-ciri frasa ada tiga, yaitu:

1. Terdiri dari dua kata atau lebih
2. Tidak melampaui batas fungsi, baik fungsi S, P, O dan fungsi lainnya
3. Dapat diperluas atau disisipi.

1.4.2.3 Satuan Lingual Klausa

Menurut Kridalaksana (2013:124) klausa ialah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya mengandung predikat dan subjek dan predikat, serta memiliki potensi untuk berkembang menjadi kalimat. Unsur inti dari klausa ialah subjek (S) dan predikat (P) dengan unsur penambahan objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Contohnya dalam lirik lagu Konspirasi Alam Semesta yaitu klausa bertepuk dengan sebelah tangan.

1.4.3 Lirik Lagu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian. Sedangkan lagu adalah ungkapan pesan yang ingin disampaikan pemusik

kepada pendengarnya melalui irama musik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah bentuk ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan melalui kata-kata yang indah, puitis maupun berkesan mendalam yang disampaikan dengan iringan nada, irama dengan tempo yang seiras membentuk nyanyian yang indah. Lirik lagu yang diciptakan memberikan kesenangan dan hiburan bagi pendengar juga memberikan pesan moral kepada penikmat musik karena dalam lirik lagu tersebut tertulis kata-kata yang menceritakan kehidupan, petualangan, budaya, dan mendalami perasaan manusia yang tiap unsurnya berkaitan dan membangun suatu keutuhan perpaduan makna dalam unsur intrinsiknya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian semantik sudah cukup sering dilakukan dengan baik terhadap lagu maupun karya sastra lainnya. Akan tetapi, penelitian tentang makna konotasi pada lirik lagu Minang dalam album Pop Minang Terpopuler 2025 oleh Pinki Prananda belum pernah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Syadri (2022) pada penelitian skripsinya yang berjudul *"Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu pada Album 12 Pop Minang Legendaris oleh Ria Amelia"*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan literal, tetapi juga mengandung makna kultural, emosional, dan simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Minangkabau. Diksi, metafora, dan idiom lokal membentuk makna berlapis, di mana ungkapan alam seperti "gunuang" (gunung), "lurah" (lembah), atau "ranah" (tanah) menyimbolkan rindu, identitas, dan keterikatan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pop Minang adalah

sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Analisis deskriptif kualitatif terhadap 12 lagu menemukan lirik yang sarat dengan muatan konotatif afektif, kultural, dan ideologis. Penelitian ini berkontribusi pada kajian linguistik semantik dan menegaskan bahwa lirik lagu tradisi modern mencerminkan budaya Minangkabau.

Melalui penelitian tesisnya yang berjudul “Makna Konotatif dalam Lirik Album Tungkek Mambaok Rabah oleh Fauzana”, Sari (2026) meneliti lirik lagu menggunakan teori morfologi Ayub (1993) dan teori semantik Djajasudarma (2009). Berdasarkan kerangka teori ini, ditemukan 33 data unit linguistik, termasuk 6 kata dasar, 12 kata imbuhan, 2 kata reduplikasi, 11 frasa, dan 2 klausa. Hasil analisis makna dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya konotasi positif yang mencerminkan nuansa kasih sayang, kebersamaan, dan harapan, di samping konotasi negatif yang mengungkapkan kesedihan, pengkhianatan, dan patah hati.

Sari, dkk. (2021), menulis artikel dalam jurnal *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, yang berjudul “Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif dalam lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah mengandung makna tersirat yang menggambarkan ikatan emosional dan kasih sayang yang sangat kuat antara seorang ibu dan anak, yang bertahan hingga kematian memisahkan mereka. Lagu "Bertaut" juga mengandung makna konotatif positif, seperti yang terdapat pada kata-kata "Bun," "landak," "berenang," "detak jantung," dan lainnya. Di sisi lain, lagu ini juga memiliki makna konotatif negatif, yang terlihat pada kata "bajingan" dan "menggonggong." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat.

Ashlah, dkk. (2024) menulis artikel dalam jurnal *Deiktis: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* yang berjudul “Analisis Makna Konotasi Pada Lirik Lagu Tenang Oleh Yura Yunita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung makna konotatif positif dan negatif yang mencerminkan perasaan seseorang dalam mencari ketenangan, menghadapi kegelisahan, dan menyerahkan harapan kepada Tuhan. Konotasi positif tampak dalam kata-kata seperti “tenang” dan “cahaya-Mu”, sedangkan konotasi negatif muncul pada kata-kata seperti “resah” dan “gelisah”. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berisi rangkaian kata, tetapi juga menyimpan makna emosional yang mendalam yang dapat diungkap melalui analisis semantik.

Sinaga, dkk. (2021) , menulis artikel dalam *Jurnal Metabasa* menganalisis makna denotatif dan konotatif lirik lagu "Celengan Rindu" karya Fiersa Besari dengan pendekatan semantik Roland Barthes dan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan arti harfiah, tetapi juga makna simbolis yang berkaitan dengan perasaan dan nilai emosional. Makna denotatif mencerminkan peristiwa nyata, seperti jarak yang memisahkan pasangan, sementara makna konotatif menyiratkan pentingnya kesabaran, komitmen, dan kepercayaan dalam hubungan jarak jauh. Contoh analisis termasuk lirik "Aku kesal dengan jarak," yang secara denotatif berarti jarak fisik, tetapi secara konotatif mencerminkan perasaan sedih dan frustrasi. Lirik "Dan tunggulah Aku di sana" menggambarkan harapan untuk melampiaskan kerinduan yang terpendam. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan media ekspresif yang kaya makna dan relevan untuk kajian semantik dan sastra.

Zai (2021), menuli artikel dalam jurnal *Kohesi: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, yang berjudul “Makna Konotasi Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran”. Penelitian tersebut menunjukkan kekuatan bahasa kiasan dalam menyampaikan makna mendalam. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam hal kedalaman analisis dan objek kajian. Analisis makna konotatif masih bersifat umum tanpa klasifikasi berdasarkan konteks sosial, budaya, atau psikologis pembaca. Selain itu, fokus pada puisi terjemahan membatasi pemahaman makna dalam konteks budaya asli. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk penelitian lebih lanjut yang berfokus pada karya sastra lokal atau kontemporer Indonesia, seperti lagu daerah atau puisi modern, yang belum banyak diteliti. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam analisis dengan menggunakan pendekatan semiotik atau hermeneutik untuk menggali lapisan makna yang lebih kompleks, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Akhiruddin dkk. (2024) menulis artikel dalam jurnal *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, yang berjudul “Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu Tenang oleh Yura Yunita (Kajian Semantik)”. Ditemukan adanya polaritas makna pada pilihan kata yang digunakan, di mana diksi "tenang" merepresentasikan konotasi positif, sedangkan diksi "resah" dan "gelisah" mengarah pada konotasi negatif.

Walaupun kajian mengenai makna konotatif dalam lirik lagu Minangkabau sudah pernah dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah album *Pop Minang Terpopuler 2025* oleh Pinki Prananda masih belum ditemukan. Kebaruan

(novelty) dari penelitian ini bertumpu pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengangkat objek material baru yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Kedua, studi ini berupaya mengupas kedalaman makna konotatif secara komprehensif dan satuan lingual dalam satu album utuh untuk memetakan karakteristik pesan dan keunikan linguistik dalam musik Minang modern. Terlebih lagi, album yang dibawa oleh Pinki Prananda ini memiliki daya tarik tersendiri karena narasi liriknya didominasi oleh tema-tema emosional yang kuat, seperti penyesalan, penantian, dan dilema dalam hubungan percintaan. Lagu *Denai Urang Katigo* yang dibawa oleh Pinki Prananda mengeksplorasi konflik emosional dan dilema batin seseorang yang terjebak sebagai orang ketiga dalam sebuah hubungan. Narasi liriknya secara mendalam merefleksikan rasa bersalah, kepedihan, serta ketidakberdayaan akibat mencintai seseorang yang telah berkomitmen dengan orang lain.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik merupakan cara menerapkan metode tersebut. Metode dan teknik dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 2015:6).

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak

bergantung pada data numerik maupun prosedur statistik yang biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji makna yang terkandung dalam bahasa. Mahsun (2019: 233) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menitikberatkan pada pengungkapan makna, penyajian deskripsi, klarifikasi, serta penempatan data pada konteks yang sesuai, yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang sedang diteliti, sehingga membuahkan hasil.

1.6.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk melakukan pengumpulan atau penyediaan data yaitu menggunakan metode simak, dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC).

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam penelitian ini terdapat pada lirik lagu dalam album Pop Minang Terpopuler 2025 yang dinyanyikan oleh Pinki Prananda. Cara menggunakan metode dan teknik ini dengan cara melihat dan mendengarkan lirik-lirik lagu tersebut dengan teliti, setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat oleh peneliti. Setelah itu, peneliti menerapkan teknik dasar sadap yaitu dengan cara menyadap atau mencari dan memilah makna konotasi yang ada pada lirik lagu pada album tersebut dan mengklasifikasikan konotasi sesuai dengan jenisnya. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik

Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) di mana peneliti tidak berpartisipasi langsung dalam percakapan, melainkan mendengarkan lirik lagu dengan seksama untuk memperoleh data yang mengandung makna konotatif. Selanjutnya, teknik pencatatan digunakan untuk mengkategorikan jenis-jenis makna konotasi pada satuan lingual kata, frasa, dan klausa yang ditemukan pada lirik lagu pada album Pop Minang Terpopuler 2025 oleh Pinki Prananda.

Langkah-langkah pengumpulan data:

1. Peneliti mensurvei beberapa album Minang, untuk memastikan objek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti menentukan objek atau album yang akan diteliti dan memastikan album tersebut belum pernah diteliti.
2. Album yang diteliti adalah album Pop Minang Terpopuler 2025 yang dinyanyikan oleh Pinki Prananda. Pada tahap ini peneliti mendengarkan dan menyimak beberapa kali lirik-lirik lagu tersebut melalui aplikasi *Youtube* yang bernama nadaku ide. *Youtube* merupakan platform (aplikasi) untuk mendengarkan lagu serta teksnya yang tertulis.
3. Mencatat semua lirik-lirik lagu pada album tersebut satu persatu, mulai dari lagu pertama sampai lagu ke-10.
4. Menyimak atau menentukan setiap lagu tersebut, mana saja yang mengandung bentuk-bentuk konotasi dan mengelompokkannya ke dalam konotasi satuan lingual kata, frasa, dan klausa.

1.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan merupakan alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak

menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Adapun jenis metode padan yang digunakan dari penelitian ini adalah metode padan pragmatik dan *translational*. Metode padan pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk membedakan makna konotasi dari makna denotasi. Alat penentu dari metode padan pragmatik ini ialah konteks dari lirik lagu yang untuk membuktikan sebuah kata bermakna positif atau negatif. Sedangkan metode padan *translational* menggunakan alat penentunya adalah *translational*. Bahasa pada penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga dengan metode ini bahasa Minangkabau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerapan dari metode padan pada penelitian ini menggunakan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik memilah dan penentuan suatu data, alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding persamaan (HBS) yaitu alat penentunya membandingkan dua hal yang sama dan mencari perbedaan di antara kedua hal yang dibandingkan (Sudaryanto 2015:31) Teknik hubung banding persamaan ini digunakan untuk menentukan makna konotasi yang sama dalam lirik lagu dan menentukan data-data yang bersifat satuan lingual yaitu berupa kata, frasa dan klausa. Peneliti juga menjelaskan beberapa makna yang lain untuk membandingkan dan mencari perbedaan dari kata tersebut. Contoh penerapan pada data adalah sebagai berikut.

(17) Usah ***maukua*** kasiah jo sayanng

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penggalan bait lagu tersebut mengandung makna konotasi. Pada data (17) terdapat kata *maukua* apabila secara makna denotasi yang tercantum dalam (Rusmali dkk, 1985:310) kata *maukua* memiliki arti menghitung, menilai, atau menentukan besaran, panjang, luas, atau volume suatu benda padat atau materi menggunakan alat ukur yang pasti (seperti penggaris atau meteran). Kata *ukua* memiliki makna konotasi negatif yang menggambarkan pamrih, perhitungan dalam hubungan, kekecewaan, dan rendahnya ketulusan.

1.6.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap akhir dari suatu penelitian adalah penyajian hasil analisis data. Mahsun (2019: 125) menjelaskan bahwa terdapat dua cara penyajian hasil penelitian, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara tersebut masing-masing disebut sebagai metode informal dan formal. Penyajian data penelitian ini dilakukan menggunakan metode informal. Metode informal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata termasuk menggunakan terminologi bersifat teknis. Penyajian secara informal ini dilakukan karena sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penyajian analisis data dalam penelitian ini berupa deskripsi bentuk lingual berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung makna konotasi pada lirik lagu album Pop Minang Terpopuler 2025.

